

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Elastisitas transmisi harga mengacu pada pengaruh perubahan harga suatu barang di satu tingkat pasar atau tingkatan terhadap perubahan harga barang atau tingkatan lainnya. Dengan kata lain, ini menggambarkan sejauh mana fluktuasi harga di satu tempat dapat memengaruhi harga di tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa pasar jagung mungkin menghadapi kendala-kendala yang mengurangi efisiensi dalam transmisi harga dari produsen ke pengecer, seperti tingginya biaya transportasi, kebijakan pemerintah yang membatasi, atau keberadaan kekuatan pasar yang mempengaruhi harga.

Integritas pasar menggambarkan sejauh mana harga di pasar produsen atau konsumen dipengaruhi oleh pergerakan harga yang terjadi di pasar referensi (Asmarantaka, 2012). Integrasi pasar tercapai ketika informasi yang relevan dan memadai disebarkan dengan cepat ke pasar-pasar lainnya, serta terdapat hubungan positif antar harga di berbagai pasar (Baffes & Gardner, 2003).

Pasar yang terintegrasi adalah pasar dimana berbagai segmen, seperti pasar produsen, grosir dan ritel, memiliki ketertarikan yang kuat, sehingga perubahan harga atau kondisi disatu segmen cepat berdampak pada segmen lainnya. Integrasi pasar menggambarkan adanya hubungan yang erat antara harga dan aktivitas ekonomi diberbagai segmen pasar. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang makna dan karakteristik pasar yang terintegrasi:

1. Koneksi antar pasar yaitu: pasar yang terintegrasi mencerminkan adanya hubungan yang erat antara berbagai segmen pasar.
2. Transmisi harga yang efisien: dalam pasar yang terintegrasi, perubahan harga antara segmen pasar berlangsung dengan cepat dan efisien.
3. Korelasi harga yang tinggi: harga di pasar yang terintegrasi umumnya memiliki korelasi tinggi. Ini berarti, jika harga di satu segmen pasar naik

atau turun, segmen pasar lainnya cenderung mengalami perubahan harga yang sejalan.

4. Mobilitas barang dan jasa: pasar yang terintegrasi umumnya memiliki tingkat mobilitas barang dan jasa yang tinggi, memungkinkan pergerakan bebas antara berbagai segmen pasar tanpa hambatan yang berarti.
5. Efisiensi pasar: Integrasi pasar meningkatkan efisiensi secara keseluruhan, dengan memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih optimal, mengurangi inefisiensi, serta meningkatkan kesejahteraan baik bagi konsumen maupun produsen.

Kondisi ideal pasar biasanya ditandai oleh beberapa faktor yang mendukung efisiensi, transparansi, serta keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Berikut adalah beberapa elemen yang diharapkan dalam pasar yang ideal:

1. Keterbukaan dan transparansi informasi: Informasi mengenai harga, kualitas dan ketersediaan barang harus tersedia secara terbuka dan mudah diakses oleh semua pelaku pasar. Hal ini memungkinkan konsumen dan produsen membuat keputusan berdasarkan data yang akurat.
2. Persaingan Sempurna: Dalam kondisi persaingan sempurna, terdapat sejumlah besar pembeli dan penjual di pasar, sehingga tidak ada satu pun pelaku yang memiliki kekuatan dominan untuk menentukan harga. Situasi ini mendorong terciptanya inovasi dan efisiensi dalam penetapan harga.
3. Mobilitas sumber daya: Sumber daya, termasuk tenaga kerja dan modal, dapat bergerak bebas di antara berbagai sektor dan lokasi untuk mencari penggunaan yang paling produktif dan menguntungkan.

Hubungan antara transmisi harga dan integrasi pasar merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam ekonomi. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan keduanya:

1. Transmisi harga: Transmisi harga mengacu pada kecepatan dan sejauh mana perubahan harga di satu tingkatan pasar lainnya.

2. Integrasi pasar: Integrasi pasar menggambarkan sejauh mana berbagai pasar (seperti pasar produsen dan ritel) bergerak seiring dan merespon perubahan harga dengan cara yang serupa. Pasar yang terintegrasi dengan baik akan menunjukkan bahwa perubahan harga di satu pasar dengan cepat tercermin di pasar lainnya.
3. Hubungan antara transmisi harga dan integrasi pasar: Pasar yang terintegrasi dengan baik biasanya memiliki transmisi harga yang lebih cepat dan efisien. Hambatan seperti tingginya biaya transportasi, Kebijakan proteksionis, atau infrastruktur yang kurang memadai dapat memperlambat transmisi harga dan menurunkan tingkat integrasi pasar.

Transmisi harga adalah faktor krusial untuk mencapai integrasi pasar antara produsen dan konsumen (Ashari & Syamsir, 2021). Harga dalam rantai pemasaran merupakan indikator untuk menilai efektivitas pemasaran yang dilakukan. Dalam hal ini, transmisi harga merupakan syarat penting untuk mewujudkan integrasi pasar antara tingkat produsen dan pengecer (Kusumaningsih, 2015).

Kecamatan Bantul, yang berada di Kabupaten Bantul, secara konsisten menjadi daerah unggulan untuk budidaya jagung. Pada tahun 2023, baik luas lahan panen maupun produksi jagung di kecamatan ini mengalami peningkatan yang signifikan, dengan luas panen masing-masing mencapai 104 hektar, 170 hektar, dan 254 hektar (Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul). Hal ini disebabkan oleh peran penting luas lahan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat produksi. Penggunaan faktor-faktor produksi seperti lahan sangat vital dalam pengembangan sektor pertanian karena secara langsung berdampak pada volume produksi serta pendapatan yang diterima oleh para petani (Pawitri et al., 2021).

Tanaman jagung merupakan salah satu komponen dalam industri pertanian. Jagung memberikan manfaat bagi hewan maupun manusia. Di Indonesia, jagung menjadi sumber makanan pokok kedua setelah padi dan sering dijadikan alternatif beras karena kandungan karbohidrat, kalori, serta protein yang tinggi. Meskipun produksi jagung di tanah air terus meningkat

setiap tahunnya, distribusinya yang tidak merata menyebabkan ketersediaan jagung tidak seimbang di berbagai wilayah.

Tabel 1. 1 Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Jagung Indonesia Tahun 2015-2020

Tahun	Produksi (000 Ton)	Luas Lahan (000 Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)		
				Produksi	Luas Lahan	Produktivitas
2015	19.612,44	3.787,37	5,18	3,17	-1,31	4,33
2016	23.578,41	4.444,37	4,95	16,82	14,78	-4,65
2017	28.924,02	5.533,17	5,18	18,48	19,68	4,44
2018	21.655,17	4.065,94	5,31	-33,57	-36,09	2,45
2019	22.586,21	4.089,48	5,28	4,12	0,58	-0,57
2020	25.187,43	5.195,24	5,58	10,33	21,28	5,38
Rata-rata	23.590,61	4.519,26	5,25	3,23	3,15	1,90

Sumber: Kementerian Pertanian (2015) dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2021)

Produksi jagung mengalami fluktuasi antara tahun 2016 hingga tahun 2018, mencapai puncak produksi jagung tertinggi pada tahun 2017, dengan bobot produksi sebesar 28.924.020 ton (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020). Luas budidaya jagung Indonesia rata-rata 4.519,26 hektar selama enam tahun terakhir. Produktivitas rata-rata lahan jagung Indonesia adalah 5,25 ton perhektar. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat produktivitas telah meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan produktivitas disebabkan oleh beberapa faktor selain luas lahan, antara lain: Pemupukan disesuaikan dengan karakteristik petani, cuaca, jumlah pestisida dan pupuk yang digunakan sesuai pada dosis.

Produksi jagung yang optimal memperhatikan berbagai aspek pendukung, seperti kualitas benih, kondisi lahan, saran produksi dan faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi. Jagung yang dijual kepada konsumen umumnya berupa jagung pipilan atau jagung kering, Dimana standar kualitasnya telah diperhatikan oleh petani dan pihak terkait.

Harga jagung juga dipengaruhi oleh para pedagang yang secara rasional menitikberatkan pada keuntungan dan terus-menerus berusaha untuk memaksimalkan laba dalam setiap aktivitas ekonomi. Elastisitas transmisi harga memainkan peran penting dalam menilai dampak kebijakan pemerintah atau perubahan kondisi pasar terhadap harga komoditas. Dengan memahami elastisitas tersebut, kita dapat memperkirakan sejauh mana perubahan memengaruhi harga. Selain itu, elastisitas transmisi harga membantu mengidentifikasi margin keuntungan disetiap tingkat pasar (produsen/pengecer), yang bisa menjadi informasi penting bagi para pemangku kepentingan di industri (Vavra & Goodwin, 2005).

Menurut data BPS tahun 2015, produksi jagung di Indonesia meningkat dari 18.511.853 ton pada 2013 menjadi 19.611.704 ton pada 2015. Kenaikan ini kemungkinan disebabkan oleh perluasan lahan panen sebesar 160,48 hektar atau meningkat 4,18 persen, serta peningkatan produktivitas per hektar sebesar 2,16 kilowatt-jam atau 4,36 persen (www.cnnindonesia.com). Di sisi lain, Provinsi Yogyakarta mengalami penurunan produksi jagung pada tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya produktivitas sebesar 0,48 kWh/ha atau 1,04 persen, serta pengurangan luas lahan panen sebanyak 2.172 hektar atau 3,21 persen, dari 67.657 hektar menjadi 65.485 hektar (BPS 2016).

Berikut ini adalah informasi mengenai harga jagung rata-rata yang diterima oleh petani setiap bulan sepanjang tahun 2023:

Tabel 1. 2 Harga Rata-rata di Tingkat Petani Jagung Tahun 2023

No	Bulan	Harga (Rp)
1	Januari	4.000
2	Februari	4.000
3	Maret	4.210
4	April	5.000
5	Mei	5.100
6	Juni	5.320
7	Juli	5.000
8	Agustus	5.100
9	September	5.201
10	Oktober	5.000
11	November	5.300
12	Desember	5.401
	Rata-rata	4.886

Sumber : Data Kabupaten Bantul 2023

Kabupaten Bantul memainkan peran penting dalam produksi jagung baik di tingkat regional maupun nasional. Karena itu, informasi mengenai harga jagung di berbagai lapisan termasuk petani, pedagang, dan konsumen cukup mudah diakses. Bantul juga memiliki struktur pasar jagung yang cukup kompleks, melibatkan berbagai pelaku pasar seperti petani, pedagang pasar, pengecer hingga konsumen akhir.

Petani jagung memanfaatkan berbagai faktor produksi dalam usahatani mereka, termasuk lahan, benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja. Di Kabupaten Bantul, mayoritas petani jagung masih mengandalkan pupuk seperti Urea dan Phonska, benih unggul, serta herbisida sebagai komponen utama dalam proses produksi mereka. Meskipun demikian, beberapa petani percaya bahwa dengan menambah input produksi, hasil panen dan keuntungan dapat meningkat. Umumnya, petani hanya menggunakan sedikit tenaga kerja untuk seluruh proses pertanian dan seringkali mengerjakan sendiri tahapan usahatani jagung. Namun, jika tenaga kerja ditambah, proses usahatani dapat berjalan lebih efisien dan cepat diselesaikan.

Produksi dapat mempengaruhi perubahan harga jagung secara tidak langsung. Peningkatan volume produksi berpotensi meningkatkan pasokan jagung, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan harga dan sebaliknya (Ashari & Syamsir, 2021). Efisiensi harga bisa tercapai jika setiap pelaku pemasaran merespon perubahan harga dengan tepat, nilai guna produk meningkat, serta petani, lembaga pasar dan konsumen bertindak secara terkoordinasi (Ashari & Syamsir, 2021).

Permintaan akan jagung untuk kebutuhan pangan dan bahan baku industri terus mengalami peningkatan. impor jagung semakin meningkat karena harganya yang lebih murah dibandingkan dengan jagung liak dan kualitasnya lebih terjamin. Sebaliknya, peningkatan produksi jagung di Indonesia masih berlangsung lambat karena produktivitas yang rendah.

Dalam dunia pertanian, setiap tahap produksi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi hasil akhir. Sumber utama ketidakpastian disektor ini berasal dari hasil dan harga pertanian yang tidak menentu. Ketidakpastian harga komoditas pertanian menyebabkan fluktuasi pendapatan bagi petani. Hal ini meningkatkan risiko yang dihadapi oleh para pelaku usaha pertanian saat beinvestasi disektor tersebut. Mengingat pentingnya sektor pertanian sebagai penyedia kebutuhan pangan, beberapa pemerintah negara berupaya menstabilkan harga produk pertanian untuk mengurangi ketidakstabilan harga komoditas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat elastisitas transmisi harga jagung dari tingkat produsen ke tingkat pengecer?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui berapa elastisitas transmisi harga.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah berbagai manfaat dan kegunaan yang diperoleh dari penelitian tersebut:

1. Peneliti lain dapat juga mempengaruhi faktor-faktor transmisi harga jagung, menganalisis dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan.
2. Petani sebagai referensi dalam pelaksanaan proses pemasaran dan juga mampu menjaga stabilitas ketahanan produksi dalam lahan.
3. Pembaca sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor pembentuk harga jagung dan juga sistem transmisi harga barang pertanian.